

BAB I

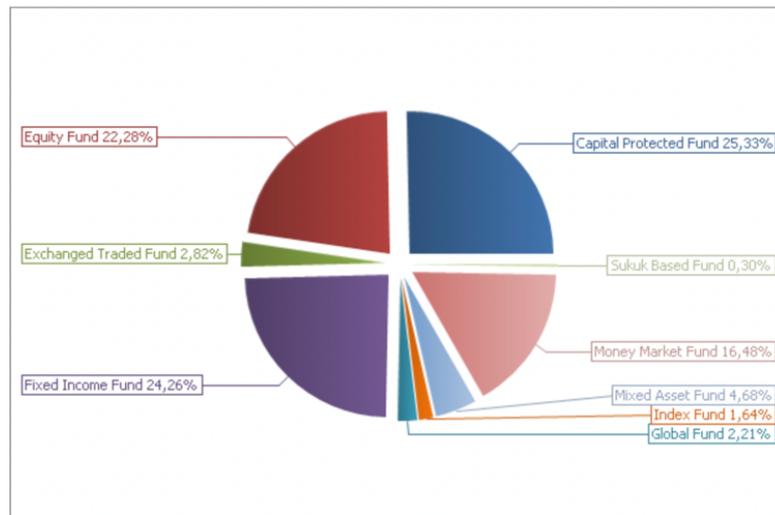
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Reksa Dana Saham

Reksa dana saham merupakan salah satu jenis reksa dana dengan penempatan dana investasi sebesar 80% dari aktivasnya kedalam bentuk efek yang bersifat ekuitas dan memiliki *return* yang terbilang cukup tinggi. Reksa dana saham menempatkan dana alokasi investasi lebih besar kedalam instrumen investasi saham (Huda et al., 2017). Selain menempatkan dana alokasi investasi kedalam instrumen investasi saham, reksa dana saham menempatkan dana alokasinya sebagian kedalam instrumen investasi pendapatan tetap seperti obligasi. Reksa dana saham menjadi salah satu produk dari reksa dana yang memberikan imbal hasil yang tinggi jika di bandingkan dengan produk reksa dana lainnya.

Komposisi penempatan dana investasi pada reksa dana saham didiversifikasikan pada Obligasi sebagai efek bersifat pendapatan tetap. Melakukan diversifikasi pada reksa dana saham bertujuan untuk meminimalisir risiko dari pergerakan pasar saham yang berfluktuatif. Pergerakan harga dari reksa dana saham menjadi hampir sama dengan pergerakan harga di pasar saham, dikarenakan jumlah alokasi dana yang lebih besar pada instrumen pasar saham. Reksa dana saham pada tahun 2020 menjadi reksa dana dengan peminat investor cukup banyak, hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Komposisi Penempatan Reksa Dana

Sumber: Data Olahan OJK (2021)

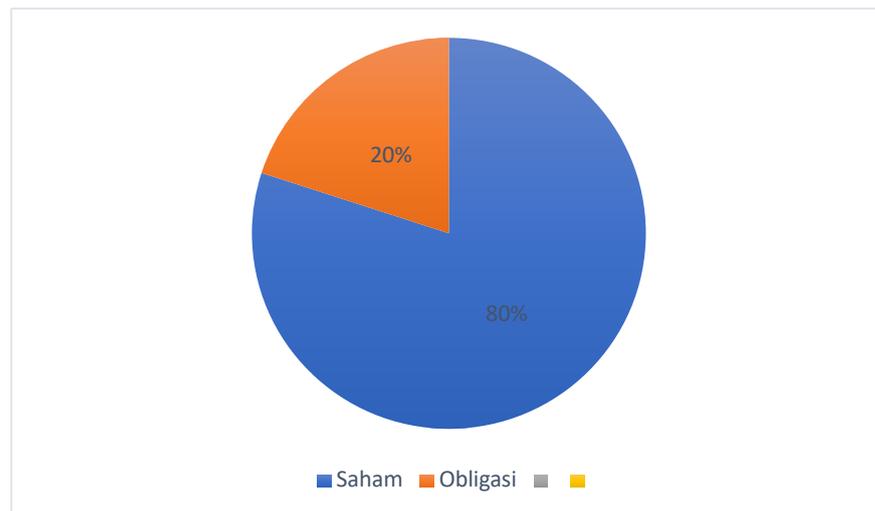
Dapat dilihat pada gambar 1.1 bahwa jumlah total NAB yang dimiliki oleh reksa dana saham pada akhir tahun 2020 adalah sebesar 22,28%. Reksa dana saham masuk kedalam tiga besar total NAB terbesar bersama dengan reksa dana pendapatan tetap dan reksa dana terproteksi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa banyak investor yang berminat untuk menempatkan dana investasinya pada reksa dana saham, secara umum untuk tingkat *return* dari reksa dana saham terbilang cukup tinggi. *Return* yang tinggi membuat investor melirik investasi pada reksa dana saham.

Reksa dana *capital protected fund* memiliki karakter yang mirip dengan reksa dana pasar uang atau deposito yang memiliki nilai masa jatuh tempo, nilai pokok investasi masih utuh pada saat reksa dana itu jatuh tempo dan membagikan keuntungan secara berkala. Reksa dana terproteksi adalah salah satu jenis reksa dana yang akan memproteksi 100% pokok investasi investor pada saat jatuh tempo. Reksa dana terproteksi merupakan reksa dana yang memberikan proteksi atas investasi awal investor melalui mekanisme pengelolaan portfolionya (Layuk et al., 2022).

Melakukan investasi pada reksa dana saham lebih baik untuk investasi jangka panjang. Reksa dana saham memiliki pergerakan nilai investasi yang hampir sama dengan pasar saham, sehingga pergerakan untuk nilai reksa dana saham akan

sama dengan pasar pasar. Pasar saham sendiri memiliki pergerakan harga yang berfluktuatif dan cepat. Fluktuasi harga pada pasar saham yang begitu cepat, dapat memberikan imbal hasil yang tidak maksimal untuk jangka pendek. Pergerakan pasar saham naik dan turun dengan cukup cepat sehingga akan berpengaruh terhadap nilai reksa dana saham. Reksa dana saham mengacu pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Menurut Tandelilin (2017), IHSG merupakan indeks yang secara keseluruhan menggunakan saham yang tercatat sebagai perhitungan indeks harga. IHSG menjadi tolak ukur pergerakan harga pada pasar saham. Jika IHSG menunjukkan adanya peningkatan maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut mengindikasikan bahwa kondisi pasar saham Indonesia berada dalam siklus membaik begitupula sebaliknya. Pasar saham memiliki risiko yang tinggi, sehingga untuk jenis reksa dana saham akan memiliki risiko yang tinggi. Untuk alokasi dana reksa dana saham dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2 Alokasi Dana Reksa Saham

Sumber: Data Olahan (2021)

Walaupun reksa dana saham memiliki tingkat risiko yang tinggi, tetapi tingkat risiko yang diberikan oleh reksa dana saham tidak sebesar atau sama dengan tingkat risiko dari instrumen saham langsung. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.2 alokasi dana reksa dana yang sebagian dana investasi di investasikan ke dalam instrumen investasi lain yang memiliki risiko yang lebih rendah seperti

jenis investasi pendapatan tetap yaitu obligasi. Hal tersebut dilakukan untuk diversifikasi, dengan tujuan untuk meminimalisir risiko ketika pasar saham sedang tidak baik. Dengan begitu risiko dalam reksa dana saham tidak sebesar investasi langsung ke instrumen investasi saham dan reksa dana saham akan dikelola oleh seorang manajer investasi.

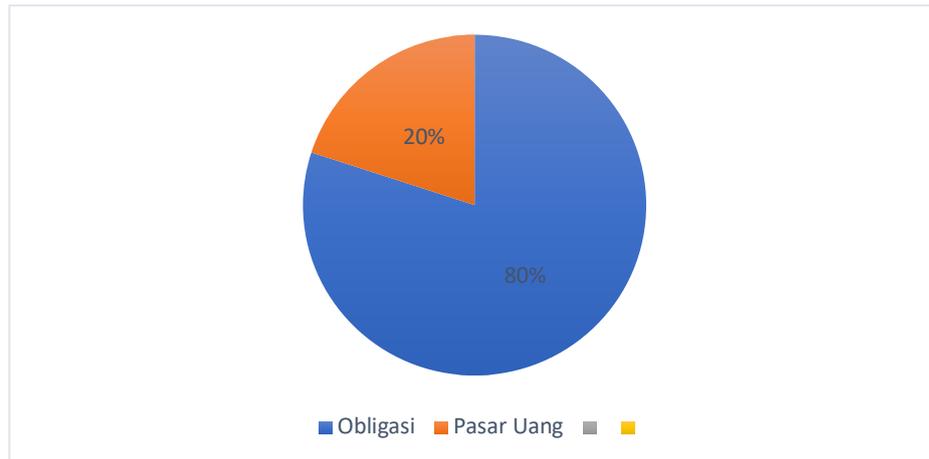
Kemampuan manajer investasi yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam hal pembelian dan penjualan efek saham memberikan kepercayaan kepada investor. Kemampuan Manajer investasi dalam memilih dan membentuk suatu portofolio investasi agar portofolio tersebut mampu mendatangkan *return* yang tinggi seperti yang diharapkan oleh investor (Tandelilin, 2017). Manajer investasi akan menempatkan dana dari pemodal ke dalam saham yang *liquid* dan sudah memiliki *track record* yang baik di pasar saham untuk meminimalisir risiko.

1.1.2 Reksa Dana Pendapatan Tetap

Reksa dana pendapatan tetap adalah reksa dana yang dana kelolaannya diinvestasikan sebagian pada efek yang memberikan pendapatan tetap, dengan minimum alokasi dana sebesar 80% pada instrumen pendapatan tetap seperti obligasi ataupun sukuk yang memiliki tempo lebih dari 1 tahun (Huda et al., 2017). Reksa dana pendapatan tetap memiliki tingkat risiko yang terbilang kedalam kategori menengah. Reksa dana pendapatan tetap jika dilihat dari profil risiko, tetap lebih tinggi dibandingkan dengan reksa dana pasar uang tetapi lebih rendah dibandingkan dengan reksa dana saham. Reksa dana pendapatan tetap cocok untuk investor yang memiliki profil risiko yang mencari aman walaupun imbal hasil yang di dapat tidak terlalu besar.

Reksa dana pendapatan tetap menempatkan dana investasinya mayoritas pada instrumen surat utang obligasi, dengan begitu pemilik *unit* reksa dana pendapatan tetap akan mendapatkan imbal hasil yang bisa dikatakan stabil atau tetap. Obligasi sendiri memberikan keuntungan melalui *coupon rate* yang lebih besar dibandingkan dengan bunga deposito. Reksa dana pendapatan tetap menjadi salah satu reksa dana dengan total NAB terbesar pada akhir tahun 2020 yang dapat dilihat pada Gambar 1.1 reksa dana pendapatan tetap memiliki 24,26% dari total NAB keseluruhan reksa dana yang terdaftar pada Otoritas Jasa keuangan (OJK).

Obligasi merupakan sebuah surat utang jangka menengah hingga panjang yang dapat dipindahtangankan yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan obligasi untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu sesuai dengan kebijakan dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pemilik obligasi (Pramono, 2018). Obligasi akan memberikan pembayaran berupa utang pokok ditambah dengan bunga yang telah di tawarkan di awal, istilah bunga dalam obligasi biasa disebut dengan kupon. Alokasi dana kelolaan dari reksa dana pendapatan tetap dapat dilihat pada Gambar 1.3 berikut.



Gambar 1.3 Alokasi Dana Reksa Dana Pendapatan Tetap

Sumber: Data Olahan (2021)

Dapat dilihat pada Gambar 1.3 mengenai alokasi dana kelolaan dari reksa dana pendapatan tetap. Gambar 1.3 menunjukkan bahwa alokasi dana kelolaan dari reksa dana tetap lebih banyak kepada instrumen investasi yang bersifat surat hutang atau obligasi sebesar kurang lebih 80% dan dialokasikan kepada instrumen pasar uang sebesar kurang lebih 20%.

Reksa dana pendapatan tetap memberikan risiko tetapi terbilang cukup rendah. Risiko itu bisa terjadi jika perusahaan tidak mampu membayar kupon obligasi ataupun tidak mampu dalam mengembalikan pokok dari obligasi. Walaupun hal tersebut bisa dikatakan jarang terjadi, namun tetap mungkin terjadi dan menjadi sebagian risiko dari reksa dana pendapatan tetap.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pandemi Covid-19 menjadi sebuah wabah virus yang menyebar sangat cepat ke seluruh negara. Virus Corona Covid-19 pertama kali terdeteksi di Wuhan, China dan dikonfirmasi organisasi kesehatan dunia yaitu *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 31 Desember 2019 (Arnani, 2020). Penyakit baru yang disebabkan oleh virus corona SARS-Cov2. Penyakit ini juga mengingatkan kepada wabah SARS yang menyebar luas di Asia pada tahun 2002 dan MERS pada tahun 2012. Para pakar dunia kesehatan mencurigai bahwa virus Corona ini berpindah dari hewan ke manusia, dikarenakan sebagian pasien yang lebih dahulu terkena virus ini bekerja di pasar makanan laut di kota Wuhan China,

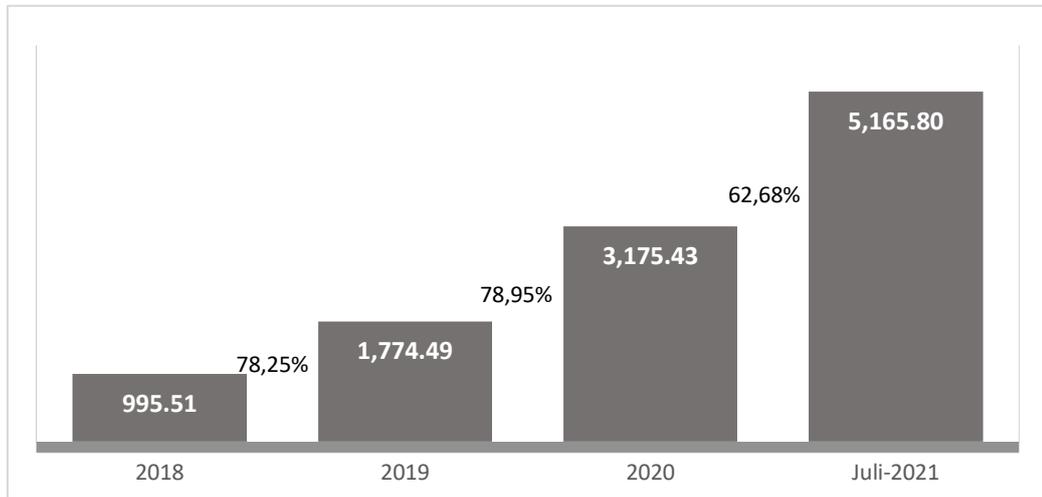
dan pasar tersebut menjual berbagai macam hewan hidup dan termasuk jenis hewan ekstrim yang diperjualbelikan di pasar tersebut.

Virus Corona dinyatakan sebagai pandemi oleh organisasi kesehatan dunia yaitu *World Health Organization* (WHO) pada 11 Maret 2020 (Kompas.Com, 2020). Virus Covid-19 ditemukan pertama kali di Indonesia yaitu pada tanggal 2 Maret 2020. Pasien yang terjangkit virus Covid-19 ini sempat kontak dengan warga negara asing yang datang ke Indonesia. Pemerintahan Indonesia langsung mengambil tindakan untuk pencegahan penularan Virus Corona yang semakin banyak di Indonesia. Pemerintah mengambil kebijakan *Work from Home* untuk kegiatan masyarakat, *physical distancing*, meliburkan sekolah dengan menggantinya dengan sekolah *online*, mewajibkan menggunakan masker untuk masyarakat, pembatasan kegiatan diluar rumah dan penerapan protokol kesehatan yang ketat.

Adanya kebijakan Pembatasan kegiatan diluar ruangan yang menjadikan kebanyakan masyarakat hanya berdiam dirumah. Hal tersebut menjadikan harga komoditas turun tajam, terjadi pengetatan dipasar finansial, ekonomi dalam negeri terganggu, pembalikan aliran modal, permintaan ekspor turun dan akhirnya mengganggu kestabilan neraca perdagangan (Ahidin, 2020). Masa pandemi covid-19 membuat masyarakat lebih memilih untuk menyimpan atau menabung uangnya di bank (Cnbcindonesia.com, 2021). Dengan begitu kebanyakan dari masyarakat memilih untuk menahan pengeluaran sebagai cara untuk mengantisipasi situasi yang semakin tidak kondusif dikemudian hari. Masyarakat lebih memilih untuk menabungkan uangnya daripada membelanjakannya. Terlihat dari data jumlah investor Indonesia yang meningkat, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia lebih memilih untuk mengalokasikan dananya kepada produk investasi.

Investor di Indonesia berkembang sangat pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan data Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mencatat jumlah investor pada tahun 2019 sebanyak 2,48 juta. Angka tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2018 sebesar 53% dengan jumlah investor pada tahun 2018 sebanyak 1,6 juta investor. Mengacu pada data Bursa Efek Indonesia, dimana sampai akhir tahun

2020 Jumlah investor pasar modal meningkat sebesar 56% menjadi 3,88 juta investor di akhir tahun 2020 (Cnbcindonesia.com, 2021). Peningkatan tersebut terjadi selama masa transisi dari sebelum dan saat terjadi Covid-19 masuk ke Indonesia yaitu pada tahun 2019 hingga 2020. Data kenaikan jumlah investor reksa dana dapat dilihat dalam Gambar 1.4 berikut.



Gambar 1.4 Jumlah Investor Reksa Dana

Sumber: Data Jumlah Investor reksa dana Bisnisindonesia.id

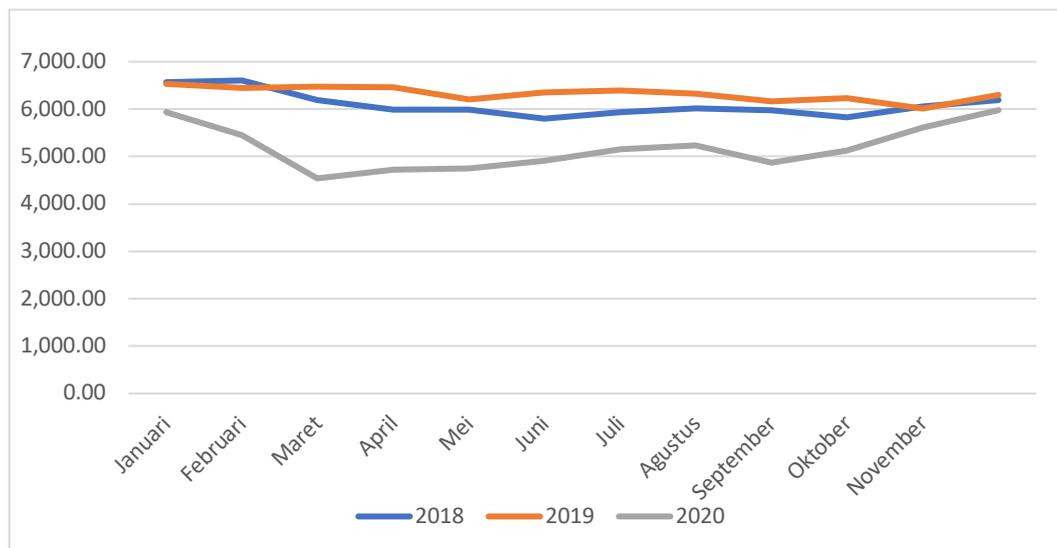
Dari data Gambar 1.4 di atas menunjukkan jumlah investor reksa dana meningkat sebesar 78,25% dari tahun 2018 hingga tahun 2019, lalu melanjutkan peningkatannya menjadi 78,95% dari tahun 2019 hingga 2020 dan 62,68% peningkatan jumlah investor yang terjadi di antara tahun 2020 hingga 2021. Hal tersebut tentunya baik untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa pandemi Covid-19. Melihat pertumbuhan jumlah investor di Indonesia membuat semakin banyak investor yang melakukan investasi di pasar modal Indonesia. Salah satu instrumen investasi yang dapat dipilih oleh investor adalah reksa dana.

Reksa dana menjadi menjadi sebuah alternatif untuk berinvestasi bagi investor atau masyarakat yang memiliki modal kecil, memiliki keterbatasan waktu dan pengetahuan dalam melakukan sebuah investasi. Reksa dana menjadi pilihan investasi para investor, dikarenakan reksa dana menampung dana investasi yang diberikan oleh para pemilik modal untuk selanjutnya dilakukan penempatan dana investasi sesuai dengan kontrak antara pemilik modal dan manajer investasi. Dana

yang tersimpan dalam reksa dana akan dikelola oleh manajer investasi, sehingga memudahkan untuk para pemilik modal dalam berinvestasi.

Reksa dana memberikan fleksibilitas dan likuiditas yang baik, sehingga reksa dana dapat menjadi pilihan investasi untuk investor yang tidak memiliki banyak waktu dalam melakukan analisis pada instrumen investasi. Reksa dana memudahkan investor dalam pengambilan keputusan karena penempatan dana investasi sudah diserahkan semuanya ke manajer investasi. Terdapat 4 jenis reksa dana secara umum yaitu diantaranya reksa dana saham, reksa dana pasar uang, reksa dana pendapatan tetap, dan reksa dana campuran. Masing-masing dari jenis reksa dana memiliki karakteristik imbal hasil dan risiko yang berbeda-beda.

Ketika terjadinya Covid-19, reksa dana saham menjadi salah satu yang terkena imbasnya dengan mengalami penurunan dari tekanan Virus Covid-19 (Bareksa, 2020). Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan ketika terkonfirmasi bahwa virus Corona masuk ke Indonesia. Perusahaan yang terdaftar di BEI ikut terkena imbas dari pandemi COVID-19. Harga penutupan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari tahun 2018 sampai 2020 dapat dilihat dalam Gambar 1.5 berikut.

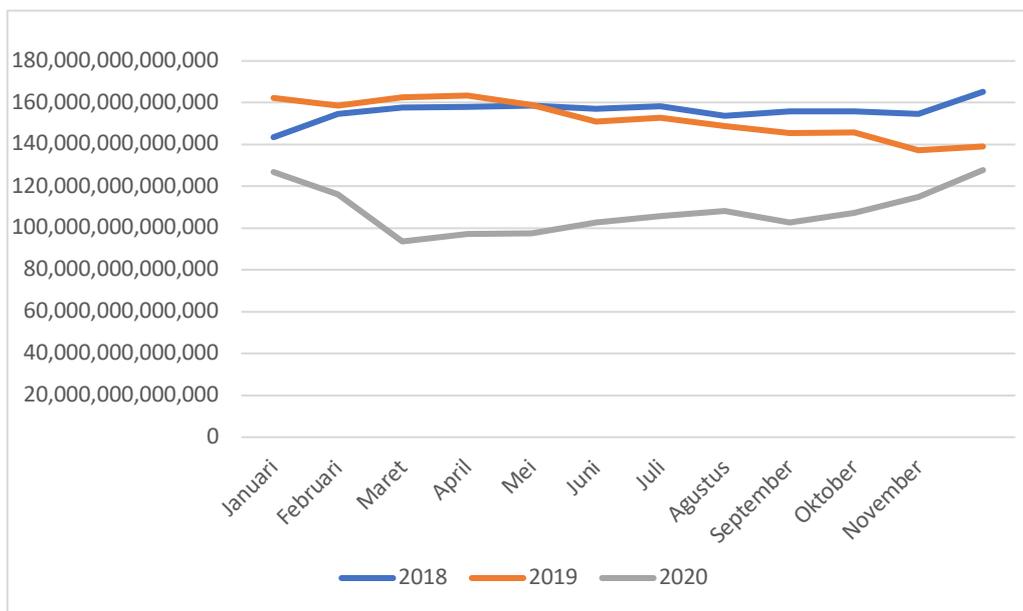


Gambar 1.5 Histori Data IHSG 2018-2020

Sumber: Investing.com (2021) Data telah diolah

Dapat dilihat dalam Gambar 1.5 histori harga IHSG dari tahun 2018 sampai 2020. Dilihat bahwa pada tahun 2018 pergerakan harga IHSG dapat dikatakan stabil di kisaran angka 6.000 tetapi sudah mulai menunjukkan adanya penurunan. Berlanjut hingga tahun 2019 dimana pergerakan harga IHSG masih wajar dan bisa dikatakan sama dengan tahun 2018. Ketika masuk ke tahun 2020 dimana merupakan tahun pertama bagi Indonesia terkena virus Covid-19. Harga IHSG langsung menunjukkan penurunan yang signifikan. Di awal tahun 2020 hingga pertengahan tahun IHSG mengalami beberapa koreksi dan berdampak kepada harga saham secara keseluruhan.

Hal tersebut juga berdampak kepada minat investor dalam menginvestasikan dana nya kedalam produk reksa dana saham. Hal tersebut sejalan dengan data jumlah Nilai Aktiva Bersih (NAB) dari reksa dana saham. Nilai Aktiva Bersih merupakan sejumlah aktiva setelah dikurangi kewajiban yang ada, dan untuk Nilai Aktiva Bersih per unit merupakan jumlah nilai aktiva bersih dibagi dengan jumlah unit penyertaan pada periode tertentu (Miha & Laila, 2017). Data histori NAB reksa dana saham dapat dilihat dalam Gambar 1.6 berikut.



Gambar 1.6 Nilai NAB Reksa Dana Saham

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2021, Data telah diolah

Dapat dilihat dalam Gambar 1.6 Nilai Aktiva Bersih (NAB) dalam reksa dana saham dari tahun 2018 hingga 2020. Pada tahun 2018 terlihat NAB yang dikelola oleh reksa dana saham terbilang masih stabil hingga tahun 2019. Terjadi penurunan NAB ketika akan memasuki akhir bulan dari tahun 2019 hingga awal bulan tahun 2020. Hal tersebut selaras dengan penurunan harga IHSG di akhir tahun 2019 hingga awal tahun 2020. Dikarenakan pada rentang waktu akhir 2019 hingga awal 2020 merupakan awal mula terkonfirmasi virus Covid-19 yang hingga saat ini menyebar keseluruh negara. Selain reksa dana saham, terdapat juga jenis reksa dana pendapatan tetap.

Jika melihat gambar 1.5 dan 1.6 yang memperlihatkan penurunan yang sama ketika Covid-19 masuk ke Indonesia yaitu pada awal tahun 2020. Terlihat pada data gambar 1.5 dan 1.6 menunjukkan data IHSG dan NAB reksa dana saham memiliki persamaan yang terlihat sama dari pola pergerakan IHSG dan nilai NAB reksa dana saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa reksa dana saham yang memiliki dana kelolaan 80% di instrumen investasi saham terkena dampak dari penurunan IHSG karena Covid-19. Investor banyak yang menjual saham sehingga nilai IHSG menjadi turun. Pada saat awal tahun 2020 dimana Covid-19 mulai masuk ke Indonesia, menimbulkan keraguan pada investor untuk berinvestasi di instrumen investasi saham.

Reksa dana pendapat tetap menjadi produk reksa dana yang bisa dibilang memiliki risiko yang rendah, karena penempatan dana investasi dari produk reksa dana tetap di tempatkan di dalam instrumen surat utang obligasi atau sukuk yang memberikan pendapatan tetap. Sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 di seluruh negara memberikan sebuah perbedaan kebiasaan dalam masyarakat. Masyarakat lebih berhati-hati dalam menginvestasikan dananya dan lebih memilih untuk menyimpannya sendiri dengan tujuan dikeluarkan ketika suatu saat nanti terjadi hal yang tidak diinginkan. Untuk melihat kinerja reksa dana pendapatan tetap dapat melihat Tabel 1.1 histori suku bunga acuan yang di keluarkan oleh Bank Indonesia sebagai berikut.

Tabel 1.1

Nilai Suku Bunga Acuan BI Rate

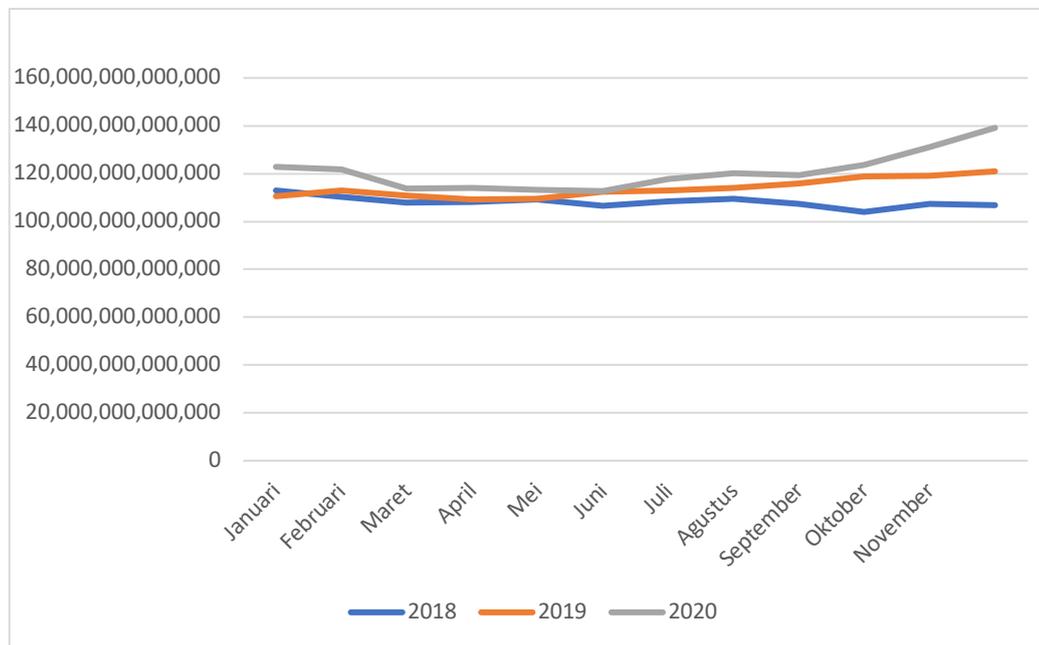
Bulan	2018	2019	2020
Januari	4.25 %	6.00 %	5.00 %
Februari	4.25 %	6.00 %	4.75 %
Maret	4.25 %	6.00 %	4.50 %
April	4.25 %	6.00 %	4.50 %
Mei	4.50 %	6.00 %	4.50 %
Juni	5.25 %	6.00 %	4.25 %
Juli	5.25 %	5.75 %	4.00 %
Agustus	5.50 %	5.50 %	4.00 %
September	5.75 %	5.25 %	4.00 %
Oktober	5.75 %	5.00 %	4.00 %
November	6.00 %	5.00 %	3.75 %
Desember	6.00 %	5.00 %	3.75 %

Sumber: Website Resmi Bank Indonesia (2021) Data telah diolah

Jika dilihat dalam Tabel 1.1 dimana suku bunga acuan mengalami perubahan yang disesuaikan dengan beberapa faktor moneter dan kondisi perekonomian Indonesia. Suku bunga acuan terbesar dalam periode tahun 2018 sampai 2020 terdapat di akhir tahun 2018 hingga awal tahun 2019. Hal tersebut dilakukan untuk membantu perekonomian Indonesia, dengan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam negeri dan memastikan ketersediaan likuiditas di pasar uang. Memasuki tahun 2020, suku bunga acuan terus mengalami penurunan.

Penurunan suku bunga acuan terjadi saat virus Covid-19 mulai masuk ke Indonesia. Dengan mempertimbangkan perkiraan inflasi yang tetap rendah, stabilitas eksternal yang tetap terjaga dan sebagai tindakan lanjutan untuk segera memulihkan perekonomian Negara. Reksa dana pendapatan tetap menempatkan dana investasinya lebih banyak kepada instrumen investasi pendapatan tetap seperti obligasi. Seperti yang disebutkan pada gambaran umum objek penelitian bahwa

nilai kupon dari obligasi akan berbanding terbalik dengan suku bunga acuan, dimana jika suku bunga naik maka kupon dari obligasi akan turun, dan juga sebaliknya jika suku bunga acuan turun maka kupon dari obligasi akan naik. Nilai NAB dari reksa dana pendapatan tetap dapat dilihat dalam Gambar 1.7 berikut.



Gambar 1.7 Nilai NAB Reksa Dana Pendapatan Tetap 2018-2020

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2021, Data telah diolah

Dapat dilihat dalam Gambar 1.7 nilai NAB dari reksa dana pendapatan tetap terbilang cukup stabil pada tahun 2018 hingga tahun 2019. Memasuki tahun 2020 nilai NAB dari reksa dana pendapatan tetap mengalami penurunan, tetapi ketika suku bunga acuan terus mengalami penurunan di tahun 2020, menjadi dampak positif untuk instrumen investasi berbentuk surat utang yaitu obligasi. Hal tersebut dapat terlihat dari Gambar 1.7 dimana pada tahun 2020 bersamaan dengan penurunan suku bunga acuan, NAB dari reksa dana pendapatan tetap mengalami kenaikan dan mencatatkan jumlah terbesar di akhir tahun 2020 dibanding dengan tahun 2018 dan 2019 yang lalu. Dengan nilai kupon obligasi yang mengalami kenaikan, membuat minat investor untuk melakukan investasi di reksa dana pendapatan tetap menjadi meningkat.

Dapat dilihat pada tabel 1.1 yang menunjukkan data histori suku bunga acuan *BI rate* dan gambar 1.7 yang menunjukkan data histori nilai NAB reksa dana pendapatan tetap. Terlihat pada kedua data terjadi perbedaan dari pergerakan data histori suku bunga acuan *BI rate* dan data histori nilai NAB reksa dana pendapatan tetap. Nilai NAB reksa dana pendapatan tetap konvensional bergerak berbeda arah dengan suku bunga acuan *BI rate*, hal tersebut dikarenakan jika suku bunga acuan *BI rate* mengalami penurunan maka nilai kupon atau bunga dari instrumen investasi obligasi akan naik. Diketahui bahwa produk reksa dana pendapatan tetap menaruh dana kelolaan 80% pada instrumen investasi bersifat tetap seperti obligasi. Maka dari itu data histori pergerakan nilai NAB reksa dana pendapatan tetap berbanding terbalik dengan data histori suku bunga acuan *Bi rate*.

Menurut Edison (2016), Kinerja adalah sebuah hasil yang tercipta dari suatu proses yang mengacu dan diukur pada periode waktu tertentu berdasarkan ketentuan atau kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja menjadi sebuah cerminan kemampuan dan keterampilan dalam sebuah pekerjaan tertentu yang akan berdampak pada penghargaan atau kesuksesan berdasarkan tujuan yang sebelumnya sudah ditetapkan. Sama halnya dengan berinvestasi, investor memiliki tujuan dan harapan dari investasi yang dilakukannya. Kinerja dari instrumen investasi penting untuk menentukan tujuan investor dalam berinvestasi.

Terdapat beberapa produk investasi di pasar modal seperti instrumen saham dan reksa dana. Kinerja investasi dari pengelolaan portofolio reksa dana tercerminkan dari Nilai Aktiva Bersih (NAB), dan baik atau tidaknya kinerja investasi portofolio yang dikelola oleh manajer investasi dipengaruhi oleh kebijakan dan strategi investasi yang dijalankan oleh manajer investasi yang bersangkutan (Lestari & Hendrawati, 2016). Nilai Aktiva Bersih menjadi acuan bagi investor untuk melihat kinerja dari reksa dana, semakin besar Nilai Aktiva Bersih reksa dana menjadikan jenis reksa dana tersebut memiliki kinerja yang lebih baik dari jenis reksa dana lainnya dan membuat investor lebih percaya untuk menempatkan dananya pada reksa dana yang memiliki Nilai Aktiva Bersih yang tinggi. Untuk melihat kinerja reksa dana dalam menentukan *return* dan risiko mana yang lebih baik adalah dengan mengevaluasi kinerja reksa dana.

Untuk mengukur kinerja dari sebuah instrumen investasi adalah dengan membandingkannya dengan harga acuan atau bunga acuan. Data harga ataupun bunga acuan menjadi perbandingan untuk mengukur kinerja dari sebuah instrumen investasi reksa dana. Data acuan menjadi *benchmark* untuk melihat kinerja dari instrumen investasi reksa dana. Ketika kinerja instrumen investasi reksa dana yang dimiliki mengalami peningkatan sedangkan data acuan mengalami penurunan, maka hal ini mengindikasikan hal bagus terhadap kinerja instrumen investasi reksa dana yang dimiliki. Kinerja reksa dana yang telah diperoleh dibandingkan dengan portofolio pembanding.

Kinerja reksa dana dapat dihitung dengan selisih harga reksa dana atau NAB akhir dan awal periode. Kinerja dari sebuah reksa dana terjadi dari pergerakan nilai aset di dalam jenis reksa dana tertentu. Kinerja reksa dana dapat terlihat dari data acuan yang sesuai dengan jenis reksa dana. Jika reksa dana saham akan sangat terpengaruh oleh pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kinerja itu sendiri tergantung kepada cara dan strategi manajer investasi dalam penempatan dan pengelolaan dana. Disaat pandemi Covid-19 IHSG mengalami penurunan saat awal masuk virus Corona ke Indonesia.

Kabar tersebut membuat banyak para investor merasa takut atau khawatir akan kinerja dari instrumen investasinya, terkhususkan investasi dalam saham. Hal tersebut dapat dilihat dalam Gambar 1.6 yang memberikan data pergerakan NAB reksa dana saham dari tahun 2018 hingga 2020. NAB reksa dana saham mengalami penurunan ketika awal tahun 2020. Mengindikasikan bahwa investor sudah mulai merasa khawatir dan menjual unit reksa dana saham nya, dengan begitu nilai NAB dari reksa dana saham menjadi turun.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Karim & Fahri (2020), mengenai Analisis Kinerja Reksa Dana Saham Syariah dengan Metode *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen* pada periode tahun 2017-2018. Hasil dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa ketika menggunakan metode *Sharpe* dan *Treynor* terdapat 7 reksa dana yang memiliki kinerja positif pada periode 2017 dan 3 reksa dana pada tahun 2018. Sedangkan ketika menggunakan metode *Jensen* terdapat 6 reksa dana saham syariah yang memiliki kinerja positif pada tahun 2017 dan 5 reksa

dana saham syariah pada tahun 2018. Hal serupa dilakukan oleh Wahyu & Yulianto (2017), dalam penelitiannya menganalisis kinerja reksa dana saham dengan metode *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen* pada periode 2012-2014. Berdasarkan hasil perhitungan terdapat reksa dana saham yang konsisten memiliki kinerja positif dalam periode penelitian. Terdapat 2 reksa dana yang konsisten mencatatkan kinerja positif yaitu RHB OSK *Alpha Sector Rotation* dan SAM *Indonesian Equity Fund*.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rustendi (2017), mengenai analisis kinerja reksa dana pendapatan tetap, reksa dana saham, dan reksa dana campuran. Studi pada Bursa Efek Indonesia untuk data tahun 2013 menunjukkan kondisi ekonomi makro yang melemah dengan adanya indikasi tingkat inflasi yang tinggi diikuti dengan kenaikan *BI rate*, lalu melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US Dollar dan adanya isi rencana *debt ceiling* dan *tapering off* oleh the FED. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa reksa dana saham mencatatkan hasil positif dan relatif lebih tinggi dari reksa dana campuran, sedangkan reksa dana pendapatan tetap memiliki hasil negatif.

Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Kasanah (2018), mengenai analisis kinerja reksa dana syariah dengan metode *Sharpe*. Dari hasil uji statistik yang dilakukan menemukan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata kinerja reksa dana syariah pendapatan tetap berdasarkan metode *Sharpe* dibandingkan dengan *benchmark* IRDPT. Adapun penelitian terdahulu selanjutnya yang dilakukan oleh Qomariah et al., (2016), mengenai perbandingan kinerja reksa dana syariah dan reksa dana konvensional. Hasil yang didapat dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata *return* reksa dana saham konvensional dan *return* reksa dana saham syariah. Terdapat pula perbedaan dari reksa dana pendapatan tetap syariah dan pendapatan tetap konvensional.

Dalam penelitian ini akan dilihat kinerja reksa dana saham dan reksa dana pendapatan tetap sebelum dan saat pandemi Covid-19. Metode yang digunakan untuk mengukur kinerja dari kedua reksa dana adalah metode *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen* pada periode tahun 2018-2020. Dilihat juga apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari kinerja reksa dana saham dan reksa dana pendapatan tetap. Data

yang diolah kemudian akan dianalisis secara deskriptif dengan melihat dari perhitungan metode *Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen* terhadap kinerja reksa dana saham dan pendapatan tetap sebelum dan sesaat pandemi Covid-19.

1.3 Perumusan Masalah

Dalam penjelasan latar belakang yang menjelaskan adanya fenomena Covid-19 yang hingga saat ini belum usai, penelitian ini melihat adanya dampak yang negatif yang meluas dari adanya pandemi Covid-19. Lalu dilihat dari jumlah NAB reksa dana saham dan reksa dana pendapatan tetap yang terlihat mengalami penurunan di saat pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia. Untuk melihat kinerja dari reksa dana saham dan reksa dana pendapatan tetap digunakan perhitungan menggunakan model *Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen*. Untuk melihat perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kinerja reksa dana saham dan pendapatan tetap sebelum dan saat pandemi Covid-19 dengan menggunakan metode *Sharpe* dari tahun 2018-2020?
- 2) Bagaimana kinerja reksa dana saham dan pendapatan tetap sebelum dan saat pandemi Covid-19 dengan menggunakan metode *Treynor* dari tahun 2018-2020?
- 3) Bagaimana kinerja reksa dana saham dan pendapatan tetap sebelum dan saat pandemi Covid-19 dengan menggunakan metode *Jensen* dari tahun 2018-2020?
- 4) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari kinerja reksa dana saham dan pendapatan tetap sebelum dan saat pandemi Covid-19 berdasarkan metode *Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen* pada tahun 2018-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui bagaimana kinerja reksa dana saham dan pendapatan tetap sebelum dan saat pandemi Covid-19 dengan menggunakan metode *Sharpe* dari tahun 2018-2020.

- 2) Mengetahui bagaimana kinerja reksa dana saham dan pendapatan tetap sebelum dan saat pandemi Covid-19 dengan menggunakan metode *Treynor* dari tahun 2018-2020.
- 3) Mengetahui bagaimana kinerja reksa dana saham dan pendapatan tetap sebelum dan saat pandemi Covid-19 dengan menggunakan metode *Jensen* dari tahun 2018-2020.
- 4) Mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari kinerja reksa dana saham dan pendapatan tetap sebelum dan saat pandemi Covid-19 dengan menggunakan metode *Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen* dari tahun 2018-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kinerja dari reksa dana saham dan reksa dana pendapatan tetap pada periode sebelum dan saat pandemi Covid-19 terjadi dengan menggunakan metode *Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya terkait keputusan dalam pemilihan reksa dana saham dan reksa dana pendapatan tetap yang layak untuk dipilih di saat terjadi pandemi Covid-19.

1.1.2 Aspek Praktis

1. Bagi Investor
Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, ilmu pengetahuan dan wawasan kepada investor maupun calon investor dalam menentukan keputusan yang tepat dalam berinvestasi di antara reksa dana saham dan reksa dana pendapatan tetap di saat terjadi pandemi Covid-19, Sehingga investor dapat mengetahui tingkat *return* dan risiko dari reksa dana saham dan pendapatan tetap pada periode sebelum dan saat pandemi Covid-19.
2. Bagi Manajer Investasi

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran tentang kinerja dari reksa dana saham dan reksa dana pendapatan tetap dari pengelolaan dana yang berasal dari investor pada periode sebelum dan saat pandemi Covid-19. Diharapkan juga dapat memberikan informasi terkait perhitungan untuk mengukur kinerja reksa dana saham dan reksa dana pendapatan tetap dengan menggunakan metode *Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen* sehingga dapat mengelola dana investasi menjadi lebih baik dan meningkatkan kinerja dari pengambilan keputusan investasi pada produk reksa dana saham dan pendapatan tetap.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB 1. Pendahuluan

Pada Bab 1 ini akan diberikan penjelasan secara umum mengenai objek penelitian, latar belakang dilakukannya penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB 2. Tinjauan Pustaka

Pada Bab 2 ini akan diberikan penjelasan mengenai tinjauan pustaka tentang investasi, reksa dana, jenis reksa dana, metode *Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen*, literatur dari penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini dan kerangka pemikiran.

BAB 3. Metode Penelitian

Pada Bab 3 ini akan dijelaskan mengenai jenis sumber data, populasi dan sampel yang digunakan, metode pengumpulan data, jenis penelitian, dan teknik dalam analisis.

BAB 4. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pada Bab 4 ini akan dijelaskan mengenai data reksa dana saham dan pasar uang yang diteliti dan dilakukan evaluasi juga diberikan penjelasan mengenai kinerja reksa dana saham dan pendapatan tetap, dan mengeinterpretasikan hasil dari pengolahan data yang

telah dilakukan terhadap kinerja reksa dana saham dan pendapatan tetap.

BAB 5. Kesimpulan dan Saran

Pada Bab 5 ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil analisis data dan pemecahan masalah serta pemberian saran dari permasalahan dalam rumusahan masalah.